

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian, tinjauan pustaka merupakan bagian penting untuk referensi. Tinjauan pustaka terdiri dari penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menjadikan referensi oleh penulis dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama adalah skripsi berjudul *Analisis Code Switching Dalam Album Ateez "Zero To One"* (Kajian Sociolinguistik) karya Annisa Rizka Murthadho (2022) penelitian tersebut hanya berfokus pada pembahasan bentuk alih kode dan fungsi alih kode yang terdapat pada lirik lagu album ATEEZ "Zero To One". Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dengan menggunakan teori Charlotte Hoffman untuk alih kode dan teori Appel dan Muysken untuk fungsi alih kode.

Kedua adalah skripsi berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Boygroup A.C.E* karya Bellatrix Grace (2022). Penelitian tersebut berfokus pada pembahasan mengenai jenis dan penyebab alih kode dan campur kode dalam lirik lagu A.C.E. Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan teori Charlotte Hoffman.

Ketiga, skripsi berjudul *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Album "Unlock" Karya Band DAY6* karya Atsiah Halna Nisfiantis (2023) penelitian berfokus pada pembahasan penggunaan alih kode dan campur kode yang terjadi pada album *Unlock* Karya band DAY6 berdasarkan jenis, faktor, dan fungsi yang mengacu pada teori Muysken, Bloom dan Gumperz serta Holmes. Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan pada penelitian ini.

Keempat adalah jurnal berjudul Alih Kode Dan Campur Kode Lirik Lagu Dalam Album Kick Back Karya Boy Band WAYV karya Icha Sekar Widya Pramesti dan Dr. Maria Mintowati, M.Pd (2020). Penelitian tersebut berfokus untuk mendeskripsikan tentang wujud dan faktor alih kode dan campur kode dalam lagulagu dalam album *Kick Back* karya WayV. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan teori Poedjosoedarmo dan Suwito untuk teori alih kode dan campur kode. Kemudian teori faktor penyebab alih kode dan campur menggunakan teori Fishman dan Hoffman & Troike.

2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini peneliti menyajikan teori-teori yang relevan yang membantu peneliti terkait pada penelitian ini.

2.2.1 Musik dan Bahasa

Musik dan bahasa berbagi banyak fitur elemen, salah satu contohnya adalah bahwa keduanya merupakan sistem pendengaran. Baik musik maupun bahasa bergantung pada empat parameter akustik yang sama, yaitu frekuensi fundamental, karakteristik spectral, intensitas, dan durasi. Parameter akustik ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan studi yang kesimpulannya dapat membantu hubungan antara bahasa dan musik.

Manfaat musik dapat diperkenalkan oleh nilai budaya dan nilai sosial. Mashayekh dan Hashemi (2011) menjelaskan musik sebagai sumber daya yang mempromosikan komunikasi internasional di antara orang-orang dari keragaman latar belakang budaya dan bahasa. Peneliti lain seperti Paquette dan Rieg (2008) menyebutkan manfaat kognitif, afektif, dan linguistic dari musik dengan

memperdebatkan hal itu untuk membantu mengembangkan otomatisitas, memiliki filter afektif yang lemah dan mempromosikan interaksi bahasa asli.

Pada era sekarang sering kali ditemukan penyisipan bahasa asing pada lirik lagu. Seperti pada lagu-lagu Kpop, penyanyi-penyanyi Kpop sering kali menyisipkan bahasa Inggris pada lagu mereka. Hal tersebut terjadi karena mengimplementasikan bahasa Inggris dalam lagu-lagu Kpop sebagai perangkat gaya, penarik perhatian, kata pinjaman, penegasa sensualitas, penegasan identitas yang tidak pasti, dan penegasan perlawanan (Lee, 2004)

2.2.2 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah bidang studi yang menarik. Hal inilah yang akhirnya mendorong ahli sociolinguistik mengambil penelitian ini. Sociolinguistik tidak memandang bahasa hanya dari satu sisi, tetapi menggunakan banyak sisi atau aspek untuk menganalisis keberadaan bahasa. Karena banyak faktor yang mempengaruhi ketika seseorang ingin berbicara. Seseorang yang ingin berbicara harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut: Mitra bahasa, lokasi bahasa untuk bahasa yang digunakan. Seperti yang dicatat Fishman, setiap pembicara harus mempertimbangkan bahasa apa yang ingin diucapkan, dimana berbicara, dan topik yang akan dibahas (Suwito, 1982).

Menurut Ronald Wardhough (1986), sociolinguistik adalah bidang penelitian yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur bahasa dan proses komunikasi. Petter Trudgill (1978) berpendapat bahwa sociolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya. Janet Holmes (1995) mengatakan bahwa sociolinguistik mempelajari

interaksi antara bahasa dan masyarakat. Para ahli sosiolinguistik berusaha memahami mengapa kita menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Selain itu, para ahli sosiolinguistik juga menitikberatkan pada identifikasi fungsi bahasa dalam kaitannya dengan dimensi sosial.

Kesimpulan pada teori diatas sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dalam keseharian masyarakat. Karena fenomena sosial dan budaya pada masyarakat terus berkembang, sehingga pembahasan mengenai sosiolinguistik tidak terhingga. Konteks sosial dan budaya yang berbeda menyebabkan adanya perbedaan bahasa dan pola bicara.

Sosiolinguistik merupakan perpaduan dari dua ilmu, yaitu sosiologi dan linguistik, membawa beberapa implikasi terhadap fokus penelitian. Sosiologi berfokus pada sistem sosial, komunitas, keluarga dan individu itu sendiri, sementara pada saat yang sama, bahasa merupakan fokus penelitian dalam linguistik. Oleh karena itu, penelitian sosiolinguistik berfokus pada penggabungan kedua aspek tersebut. Misalnya, penelitian sosiolinguistik mempelajari variasi bahasa yang digunakan dalam berbagai kelompok masyarakat, perbedaan bahasa yang terjadi antara anak-anak dan orang tua, komunikasi antara pengawas dan rekan kerja, atau interaksi bahasa antara guru dan siswa. Selain itu, istilah-istilah yang digunakan dalam sistem kekerabatan juga menjadi fokus penelitian sosiolinguistik.

Dalam konteks ruang lingkup penelitian yang menjadi inti dari sosiolinguistik, beberapa ahli telah mengidentifikasi beberapa topik yang menjadi fokus dalam penelitiannya. Pada konferensi pertama sosiolinguistik di Universitas California, tujuh topik utama dibahas dan dirumuskan dalam kajian sosiolinguistik.

Ketujuh topik tersebut meliputi:

- 1) Identitas sosial penutur dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa.
- 2) Identitas sosial pendengar yang terlibat dalam interaksi komunikasi.
- 3) Lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa tutur dan pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa.
- 4) Analisis sinkronik dan diakronik terkait variasi dialek sosial dalam masyarakat.
- 5) Penelitian sosial yang berbeda yang dilakukan oleh penutur terkait dengan penggunaan berbagai bentuk ujaran.
- 6) Variasi tingkat dan ragam bahasa dalam konteks sosiolinguistik.
- 7) Penerapan praktis dari hasil penelitian sosiolinguistik dalam berbagai bidang.

2.2.3 Bilingualisme

Dalam percakapan, kemampuan berbicara dalam bahasa yang sama merupakan faktor penentu keberhasilan peristiwa komunikasi. Bahasa pertama, atau yang sering disebut sebagai bahasa ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam interaksi komunikasi. Meskipun demikian, tidak selalu semua penutur menggunakan bahasa ibu saat berkomunikasi, terkadang mereka menggunakan bahasa kedua atau bahkan ketiga dalam konteks percakapan tertentu. Penggunaan bahasa tersebut bertujuan untuk memperlancar komunikasi agar pesan dapat disampaikan dengan jelas. Hal ini dilakukan agar pembicara tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan yang dimaksud. Keadaan di mana seseorang beralih menggunakan bahasa secara fleksibel disebut juga dengan bilingualisme. Biasanya, kecenderungan penggunaan jenis bahasa ini dapat ditemukan pada masyarakat yang memiliki kemampuan dalam dua atau lebih bahasa, seperti masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Haugen dalam Rusyana (1989: 2), mendefinisikan bilingualisme sebagai situasi di mana dua dialek

dari satu bahasa digunakan dalam konteks kedwibahasaan. Berdasarkan pernyataan Weinreich (1953) (dalam Suhardi 2009: 42), kedwibahasaan dapat dijelaskan sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian.

Istilah bilingualisme (kedwibahasaan) merujuk pada penggunaan bahasa sendiri sebagai bahasa kedua. Ketika seorang pembicara memakai bahasa pada tingkat yang paling dasar, seperti melafalkan dan memahami kata-kata, atau dapat berbicara dua bahasa dengan sama baiknya. (Edward (2006) dalam Suhardi, 2009).

Masalah bilingual biasanya muncul dari relasi antara kelompok penutur dua (atau lebih) bahasa yang berbeda. Relasi keduanya terus membentuk perkumpulan orang yang berbicara lebih dari satu bahasa. Dalam jaringan yang semakin terbuka, semakin sulit bagi bahasa-bahasa di dunia ini untuk bertahan hidup sendiri tanpa pengaruh dari luar. Jika demikian, jumlah penutur yang fasih dalam dua bahasa atau lebih (pada tingkat mana pun) akan bertambah.

Bilingual bukan hanya tentang penguasaan dua bahasa secara terpisah, tetapi juga kemampuan untuk mengintegrasikan dan menggunakan bahasa-bahasa tersebut dalam konteks yang sesuai. Seorang bilingual biasanya memiliki pengetahuan tentang budaya-budaya yang terkait dengan bahasa yang mereka kuasai, hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

2.2.4 Kode

Menurut Wardhaugh (dalam Rahadi, 2001: 22), kode bersifat netral karena tidak memiliki bias interpretasi emosional. Dijelaskan juga bahwa kode merupakan sistem yang digunakan oleh dua orang atau lebih untuk melakukan komunikasi.

Menurut Poedjosoedarmono (dalam Rahadi, 2001: 22), Kode dapat didefinisikan sebagai sistem linguistik yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan latar

belakang penutur, hubungan antara penutur dan lawan bicara, serta konteks linguistik yang terkait. Kode sering kali berbentuk variasi bahasa yang sebenarnya digunakan dalam berkomunikasi dengan anggota komunitas bahasa.

Poedjosoedarmono (dalam Rahardi, 2001: 22-23) menyebutkan dalam konteks ragam bahasa, terdapat konsep kode yang mencakup variasi bahasa. Variasi bahasa meliputi dialek, undha-ususk, dan ragam bahasa. Dialek dapat diperinci lagi menjadi dialek geografis, dialek sosial, dialek berdasarkan usia, dialek berdasarkan jenis kelamin, dan dialek berdasarkan etnis.

Terdapat berbagai pemikiran dalam sociolinguistik mengenai konsep kode, namun kode tidak terjadi kecuali jika dipahami oleh pembicara dan lawan bicara. Pateda (1987 :83) juga menyatakan bahwa ketika seseorang berbicara, kedua belah pihak saling menyampaikan kode-kode mereka kepada lawan bicara. Proses pengkodean terjadi melalui interaksi antara pembicara, pendengar, dan lawan bicara. Kode yang dihasilkan harus dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Jika lawan bicara memahami kode yang disampaikan oleh pembicara, maka lawan bicara dapat mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahamannya. Tindakan tersebut dapat berupa menyela percakapan atau mengulangi pernyataan yang telah disampaikan.

2.2.5 Alih Kode

Secara umum, peristiwa alih kode melibatkan perubahan topik pembicaraan atau dipengaruhi oleh situasi sosial, sementara campur kode tidak. Berikut adalah kutipan dari beberapa definisi mengenai alih kode. Umumnya alih kode mengacu pada setiap perubahan antara bahasa pada terjadinya percakapan baik tingkat kata, kalimat atau ucapan, seperti yang sering terjadi dengan bilingual (Baker & Jones, 1998).

Menurut Kridalaksana (1982:7), alih kode terjadi ketika penutur menggunakan jenis bahasa yang berbeda sebagai mekanisme untuk beradaptasi dengan peran, situasi, dan peserta yang berbeda. Dalam pengertian ini, terdapat tiga kata kunci dalam peristiwa alih kode, yaitu adaptasi peran, perubahan situasi, dan kehadiran peserta lain. Suwito (1983:68) juga menjelaskan bahwa alih kode adalah perubahan dari satu bahasa ke bahasa lain oleh penutur, misalnya awalnya menggunakan Bahasa A, kemudian beralih ke Bahasa B. Peristiwa tersebut dapat dikategorikan sebagai alih kode.

Sementara itu, Stockwell (2002) (dalam Suhardi 2009: 45) memandang fenomena alih kode lebih pada ke faktor sosial. Ia percaya bahwa memilih kode itu sendiri, serta isi hakikat dari pernyataannya, sangat penting untuk komunikasi.

Fanani dan Ma'u (2018) memaparkan contoh alih kode dalam percakapan, seperti berikut:

1. Teacher : *Where is my book now?* Ok, kita lihat. Coba, Salimah!
2. Teacher : Sekarang kalian ... *you have to turn around the class* yah!

Pada contoh di atas, seorang guru melakukan peralih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia maupun sebaliknya. Peristiwa percakapan tersebut terjadi pada saat pelajaran bahasa Inggris.

Singkatnya, alih kode adalah fenomena di mana penutur beralih dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lain dalam satu percakapan atau konteks komunikasi tertentu. Alih kode adalah sebuah strategi komunikasi yang sering terjadi di masyarakat multibahasa, di mana penutur memiliki kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa.

2.2.6 Wujud Alih Kode

Peralihan bahasa atau alih kode sering terjadi pada penutur yang menguasai beberapa bahasa, dimana terjadi peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain. Tujuan peralihan tersebut umumnya terdiri dari peralihan per-kalimat, di mana setiap kalimat dapat mengandung unsur bahasa utuh dan sesuai dengan pola kalimat yang digunakan. Bloom dan Gumperz (dalam Yassi, 2014:37-38) membagi wujud alih kode menjadi dua kategori:

a. *Situational Code Switching*

Merupakan peralihan kode ke bahasa lain karena situasi yang berubah atau faktor pada bidang sosial. Misalnya kehadiran orang ketiga, lawan tutur yang berganti, dan pembahasannya. Bloom dan Gumperz menambahkan *situational code switching* dalam masyarakat muncul karena persyaratan leksikal. Fenomena ini terjadi saat seseorang hendak menyampaikan makna yang hanya ada dalam satu bahasa tertentu, atau merasa tidak puas dengan penggunaan bahasa saat ingin mengungkapkan satu atau beberapa kata. Alih kode juga timbul karena situasi pembicaraan yang berubah, perubahan topik, atau tujuan rahasia untuk menghindari pemahaman orang lain terhadap isi pembicaraan. Faktor-faktor seperti usia, status sosial, latar belakang Pendidikan, dan jenis kelamin turut mempengaruhi perpindahan kode.

Berikut adalah dialog singkat yang menggambarkan *situational code switching* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris karena adanya seorang teman penutur asli bahasa Inggris

Agus : Menurutku, semuanya karena mereka tidak tahu persis artinya, De...
 Mark : *Hi, Agus*
 Agus : *Eh, How're you Mark? Mark, this is Made, our friend from Mataram.*
 Made : *Nice to meet you, Mark.*
 Mark : *Nice to meet you too. What are you two talking about?*

Agus : Nah, ini dia kita bisa...*Mark, can you help us?* (Jendra, 2010:77)

Pada percakapan di atas Agus beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris setelah kehadiran orang ketiga, yakni Mark. Pergantian terjadi karena ada peserta baru. Agus dan Made beralih ke Bahasa Inggris karena ada peserta baru, yakni Mark yang fasih berbahasa Inggris.

b. *Metaphorical Code Switching*

Merupakan peralihan kode karena keinginan sendiri. Umumnya untuk menyampaikan emosi pada percakapan dan menegaskan maksud dari bahasa yang sedang digunakan. Definisi lainnya yaitu perpindahan kode di mana satu situasi dipenuhi dengan signifikansi tambahan untuk berbagai komponen, mengikuti aturan tertentu untuk penyampaian dan memiliki tujuan spesifik. Pengalihan melibatkan pilihan untuk mengenalkan diri (identifikasi) kepada pendengar dalam konteks tertentu. *Methaporiacal code switching* mengacu pada perubahan dalam pilihan bahasa pembicara ketika situasinya tetap sama.

Eyato (2018:64) memberikan contoh *methaporiacal code switching* sebagai berikut:

- T : Asalamualaikum wr wb
 S : Wasalamualikum wr wb
 T : *Good Morning*
 S : *Morning*
 T : *How are you today?*
 S : *I'm fine*
 T : *Ok, good.* Jadi kita kemarin sudah membahas tentang idiom tapi belum terlalu mendalam. *So, for today we will discuss about idiom.* Jadi hari ini kita akan belajar tentang idiom.
 T : Nah buat adik-adik saya mau bertanya. *What.s the meaning idiom according to you? Please raise your hand!* Yang tau *raise your hand.*

Pada percakapan di atas awalnya seorang guru menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara kepada muridnya tapi ketika guru tersebut bertanya kepada muridnya, guru tersebut beralih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia untuk membuat perintahnya kuat.

2.2.7 Penyebab Terjadinya Alih Kode

Multilingualisme banyak ditemukan pada penutur dalam masyarakat multikultural. Multilingualisme dalam masyarakat mengarah pada alih kode. Perubahan kode terjadi karena berbagai alasan, masing-masing dengan tujuan yang berbeda. Fishman (dalam Chaer & Agustina (2010: 108) mengemukakan beberapa faktor terjadinya peristiwa alih kode, sebagai berikut:

a. Pembicara atau penutur

Pada saat ini, sebagian besar orang memiliki kemampuan untuk berbicara dalam berbagai bahasa. Kemampuan bilingual dapat memberikan keuntungan bagi pembicara dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya. Dalam konteks ini, pembicara secara disengaja melakukan peralihan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari alih kode. Selain itu, tujuan lain dari alih kode adalah agar pembicara mendapatkan respons yang baik dari lawan bicaranya.

Chaer dan Agustina (2010: 108) memberikan contoh penyebab alih kode berdasarkan penutur, terkadang seseorang menggunakan alih kode dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari lawan bicaranya. Sebagai contoh, Pak A mengajukan permintaan kenaikan pangkat kepada Pak B di tempat kerja. Berdasarkan isi percakapan, Pak A mengetahui bahwa mereka berasal dari daerah yang sama. Pak B ingin menyelesaikan tugasnya dengan cepat, sehingga ia beralih ke bahasa lokal. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita melihat banyak pejabat pemerintah yang

dengan sengaja menggunakan bahasa daerah untuk memanfaatkan ikatan emosional dengan masyarakat penutur bahasa tersebut. Bertukar kode untuk mendapatkan "keuntungan" biasanya dilakukan oleh pembicara yang berharap mendapatkan bantuan dari lawan bicaranya dalam percakapan.

b. Lawan bicara atau lawan tutur

Timbulnya alih kode dipicu oleh lawan bicara, misalnya karena dia adalah orang asing dari bahasa pertamanya. Pembicara dan lawan bicara pada awalnya menggunakan bahasa asli pembicara. Namun, jika lawan bicara tidak cocok dengan bahasa pertama lawan bicara, pembicara mengalihkan ke kode bahasa yang dipahami lawan bicara.

Contoh penyebab alih kode berdasarkan lawan bicara yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010: 108). Misalnya, Ani, seorang pegawai toko cinderamata, diajak turis asing berbicara dalam bahasa Indonesia. Ketika turis tampak terdiam dalam bahasa Indonesia, Ani mengubah kodenya menjadi bahasa Inggris untuk melanjutkan percakapannya.

c. Perubahan situasi diakibatkan kehadiran orang ketiga

Kehadiran pihak ketiga dalam percakapan dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan pihak ketiga terkait bahasa yang digunakan oleh pembicara atau lawan bicara. Sebagai contoh, Chaer dan Agustina (2010: 109) memberikan contoh tentang penyebab perubahan kode karena adanya pihak ketiga. Misalkan, Nanang dan Ujang tiba-tiba berbicara dalam bahasa Sunda. Ketika Togar ikut berbincang namun tidak memahami Bahasa Sunda, maka Nanang dan Ujang segera beralih kode ke bahasa Indonesia. Jika Togar dapat memahami bahasa Sunda, maka Nanang dan Ujang tidak perlu melakukan pertukaran kode bahasa.

d. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

Peralihan dari formal ke informal terjadi ketika berbicara berdasarkan posisi pembicara, lokasi, situasi, dll. Misalnya, ketika seorang ayah berbicara dengan anaknya di rumah, dia menggunakan bahasa yang santai untuk menunjukkan kedekatan antara dia dan anaknya dan membuat percakapan menjadi lebih nyaman. Saat ayahnya berbicara dengan CEO di kantor, dia menggunakan bahasa formal.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 110) berikut adalah contoh penyebab alih kode berdasarkan perubahan dari formal ke informal dan sebaliknya. Misalnya, beberapa mahasiswa duduk di depan auditorium dan mengobrol santai. Tiba-tiba dosen datang dan ikut mengobrol, sehingga mahasiswa mengganti kodenya menggunakan varian formal bahasa Indonesia. Kehadiran orang lain yang menjadi dosen menuntut dosen untuk memanfaatkan keragaman formal.

e. Perubahan topik pembicaraan

Topik pembicaraan sangat beragam, tetapi dapat dibagi menjadi topik formal dan informal. Mata pelajaran formal meliputi ekonomi, politik, agama, dan pendidikan. Topik informal dapat berupa persahabatan, keluarga, dll.

Selanjutnya contoh bagaimana perubahan topik menyebabkan peralihan kode. Mengubah topik pembicaraan juga dapat mengakibatkan peralihan kode. Misalnya, percakapan antara sekretaris dan majikan. Untuk surat dinas, percakapan dilakukan dalam bahasa Indonesia. Namun, Ketika subjek berubah menjadi penerima surat, kodenya berubah dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa saat subjek berpindah ke penerima surat. Oleh karena itu, pergantian subjek dari surat resmi kepada penerima surat menjadi penyebab terjadinya peralihan kode.

2.2.8 Campur Kode

Istilah campur kode mengacu pada proses penerjemahan satu bahasa dari bahasa asli ke bahasa asing, kemudian ke bahasa asing lainnya, atau bisa juga beralih dari bahasa ibu ke bahasa asing dan kemudian beralih lagi ke bahasa asing. Penggunaan campur kode sedikitnya dua bahasa yang berbeda digunakan secara bersamaan sampai lawan bicara mengubah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu ucapan (Fasold, 1984). Menurut Nababan (1991) sebagaimana dikutip dalam (Marni, 2016), campur kode adalah perpaduan dua bahasa atau lebih atau jenis bahasa dalam tindak tutur tanpa memerlukan penggabungan bahasa.

Menurut Tkesnai (2020) dalam (Chaer, 2012) campur kode merujuk pada peristiwa di mana seorang penutur menggunakan bahasa lain, tanpa memandang konteks di mana mereka berbicara.

Thelander dalam (Chaer, 2010: 115) menyatakan campur kode adalah fenomena linguistik dimana kata, frasa, dan klausa yang digunakan terdiri dari campuran kata dan klausa (*hybrid clause, hybrid phrase*), dan setiap klausa dan frasa tidak berkontribusi secara terpisah terhadap fungsi mereka sendiri. Elemen sisipan dalam campur kode tidak memiliki makna sendiri. Campur kode dapat berupa kata, frasa, repetisi, idiom, atau klausa (Wijana dan Rohmadi, 2006) dalam (Yogyanti, 2018).

Menurut (Nababan, 1986) dari (Yusnan et al., 2020), situasi santai dan informal adalah ciri yang paling dominan dalam campur kode. Menurut beberapa ahli, campur kode terjadi ketika unsur dari satu bahasa disisipkan ke dalam bahasa lain dan digunakan dalam tindak tutur yang melibatkan dua bahasa atau lebih. Unsur tersebut dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Dengan demikian, campur kode dapat

dijelaskan sebagai peristiwa di mana penggunaan bahasa berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain.

Di bawah ini merupakan contoh campur kode yang terjadi antara pembeli dan penjual di sebuah pasar tradisional (Sri Hartati & Mulyani, 2017).

Pembeli : Kursi rotan buat anak berapa harganya?

Penjual : Rongatus seket ewu *sepasang*

Dalam contoh campur kode yang diberikan di atas, terdapat percakapan antara pembeli dan penjual perkakas. Pembeli mengajukan pertanyaan dalam bahasa Indonesia, namun penjual menjawab dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam contoh tersebut, terlihat bahwa penjual menjawab pertanyaan dalam bahasa Jawa, namun mengakhiri kalimat dengan menggunakan bahasa Indonesia, seperti pada kata "sepasang".

Pada intinya campur kode merupakan fenomena di mana penutur menggunakan dua atau lebih bahasa dalam satu percakapan atau dalam kalimat yang sama. Dalam campur kode, penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama yang digunakan, baik dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat.

2.2.9 Wujud campur kode

Salah satu wujud campur kode adalah mencampur bahasa dengan cara menambahkan bahasa asli penutur ke dalam unsur bahasa lain. Suwito (1983: 78) menyatakan bahwa unsur-unsur bahasa lain yang dimasukkan atau disusupi ada beberapa macam, sebagai berikut:

1) Campur kode dalam wujud kata

Kata adalah bagian linguistik sendiri dan muncul dari morfem tunggal maupun morfem gabungan (Kridalaksana dalam Suwito 1996:92). Menurut Djajasudarma,

kata adalah satuan fonetik yang berdiri sendiri yang bersifat terbuka atau mengalami penambahan selama proses morfologi. (Sholiha, Suprani, Huansar 2019:98)

Berikut contoh percakapan campur kode wujud kata yang dikemukakan oleh Khatimah, Munir, dan Korompot (2023:117)

Student : *Sir*, saya dapat kata menyanyi
Teacher : Do it now, silakan.

Pada percakapan di atas merupakan campur kode pada wujud kata ditandai pada kata yang digarisbawahi dalam interaksi proses belajar mengajar.

2) Campur kode dalam wujud frasa

Berdasarkan penjelasan Harimurti (Suwito 1996:92) frasa merupakan gabungan dua kata yang sifatnya tidak terduga. Kombinasi kata bisa jadi sempit dan berjarak. Di sisi lain, menurut Kridalaksana dalam (Sholiha, Suprani dan Juansah 2019:98), frasa merupakan satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih. Frasa bukan predikat dan menempati fungsi dalam kalimat.

Berikut contoh percakapan yang dikemukakan oleh Khatimah, Munir, dan Korompot (2023:117)

Student : Jadi sekarang apa, *sir*?
Teacher : Oke, sekarang kalian peragakan, based on the word yang kalian dapatkan, now.

Pada percakapan di atas merupakan campur kode pada wujud frasa ditandai pada kata yang digarisbawahi dalam interaksi proses belajar mengajar.

3) Campur kode dalam wujud klausa

Klausa adalah unit tata bahasa yang terdiri dari kelompok kata yang minimal memiliki subjek dan predikat, dan memiliki potensi untuk membentuk sebuah kalimat (Harimurti dalam Suwito 1996:92). Menurut Chaer (dalam Sholiha, Suprani, dan Juansah 2019:99), klausa ditempatkan di atas frasa dan di bawah kalimat dalam

struktur sintaksis. Frasa, di sisi lain, terdiri dari serangkaian kata dengan struktur predikat.

Berikut contoh percakapan yang dikemukakan oleh Khatimah, Munir, dan Korompot (2023:118)

Student : Apakah boleh dilakukan sekarang, *sir*?
 Teacher : *Act it now*, cepat nak waktu pelajaran sudah mau habis.
 Student : Iya, *Sir*.

Pada percakapan di atas menunjukkan peristiwa campur kode wujud klausa. Hal ini terlihat ketika guru meminta siswa untuk segera melakukan sesuatu. Wujud klausa ditandai pada kalimat "*Act it now*" karena pada kalimat tersebut memiliki predikat, yakni pada kata "*act*"

4) Campur kode berwujud baster

Menurut Harimurti, baster merupakan hasil kombinasi dua faktor yang menggabungkan berbagai bahasa untuk membentuk makna (Suwito 1996:92). Berikut contoh campur kode wujud baster yang dikemukakan oleh Sukarto dan Parlianti (2022:127).

"Atau mereka sendiri belum *me-market-kannya* melalui *website-website* Korea, itu yang disayangkan"

Campur kode baster ditandai dengan munculnya baster '*me-market-kannya*'. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, *to market* berarti ke pasar. Campur kode yang terjadi berupa baster dengan imbuhan (bahasa Indonesia) + kata (bahasa Inggris) + imbuhan (bahasa Indonesia). Jadi, klofiks (proses afiksasi bertahap) dibubuhi kata '*market*' yang berarti pasar.

5) Campur kode berwujud idiom

Idiom adalah satuan fonetik yang maknanya tidak dapat diprediksi atau diprediksi dari makna leksikal unsur-unsur dan makna tata bahasa satuannya (Chaer

dalam Sholiha, Suprani dan Juansah 2019:99). Idiom dapat berwujud kata, frasa, atau kalimat.

Berikut contoh campur kode idiom yang dikemukakan oleh Suwito (1985:79)

“Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon*”

Pada kalimat di atas merupakan campur kode idiom ditandai dengan kata yang bercetak miring.

6) Campur kode berwujud kata ulang.

Pengulangan kata menurut Chaer (dalam Sholiha, Suprani dan Juansah 2019:99) merupakan proses morfologis yang mengulang bentuk dasar secara keseluruhan, sebagian, atau dengan perubahan fonetik.

Ulfiana (2021:) menjelaskan contoh campur kode kata ulang sebagai berikut:

“Pas diselimuti sama seladanya, rasanya enak banget. Kayak jadi *crunchy-crunchy* gitu”

Pada kalimat di atas penutur menjelaskan tekstur makanan dalam bahasa Indonesia yang berarti renyah. Penutur lebih akrab dengan istilah “*crunchy*” daripada istilah dari bahasa Indonesia, yakni garing. Kebiasaan penutur berbahasa Indonesia dalam melakukan pengulangan kata guna memberikan penekanan apa yang disampaikan berpengaruh pada penutur, sehingga pada contoh di atas tersematkan pengulangan kata “*crunchy*”.

2.2.10 Penyebab Terjadinya Campur Kode

Seperti alih kode, campur kode juga terjadi dalam komunitas bahasa yang multibahasa, di mana penggunaan banyak bahasa dimungkinkan. Namun, berbeda dengan alih kode, campur kode tidak memiliki tujuan yang jelas ketika digunakan dalam interaksi sosial.

Suwito (1983:77) menyatakan terjadinya campur kode dapat disebabkan oleh dua kondisi, yaitu sikap penutur (*attitudinal type*) dan latar belakang keterbatasan bahasa (*linguistic type*). Keragaman peran dan identitas mempengaruhi kecenderungan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Oleh karena itu, campur kode terjadi sebagai hasil dari hubungan antara peran penutur, bentuk bahasa yang digunakan, dan fungsi bahasa yang dijalankan. Faktor penyebab tersebut berperan dalam penyebab campur kode dalam percakapan atau komunikasi. Merujuk pada definisi campur kode, merupakan fenomena sosiolinguistik yang kompleks dan dapat bervariasi tergantung pada situasi dan konteks percakapan.

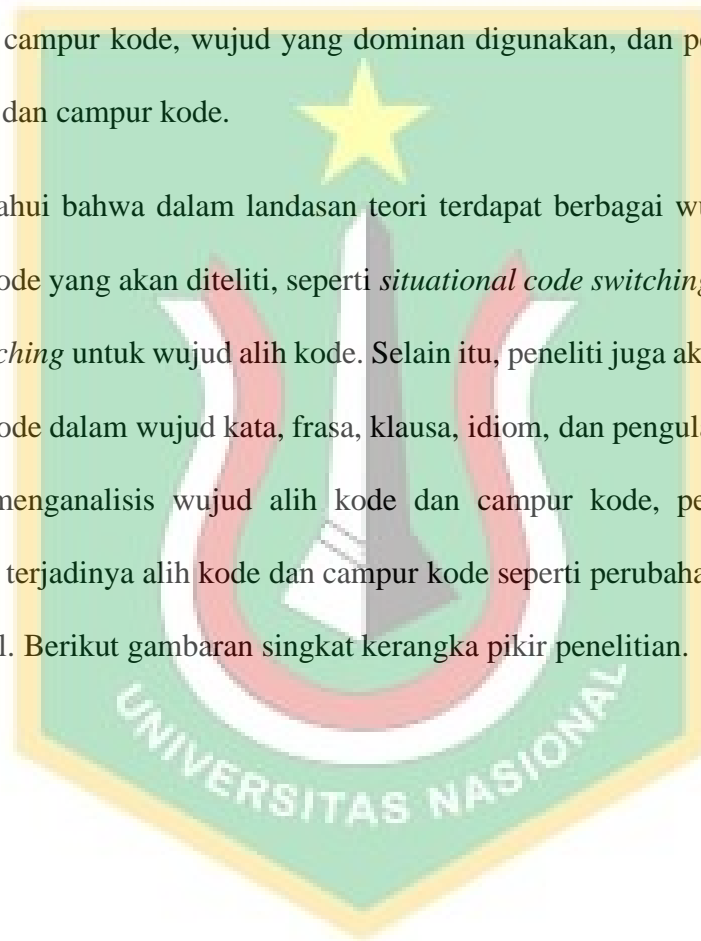
Dari pembahasan alih kode dan campur kode di atas, terlihat jelas persamaan dan perbedaan yang mendasar antara keduanya. Kesamaan antara kedua bentuk kode ini adalah keduanya ditemukan dalam komunitas multilingual yang menggunakan banyak bahasa. Bedanya dengan alih kode adalah setiap kata yang diucapkan memiliki kedaulatannya masing-masing. Penutur alih kode biasanya melakukan secara sadar dan sengaja. Cara termudah untuk memeriksa apakah seorang pembicara melakukan alih kode adalah mengganti seluruh kalimat dengan alih kode. Secara khusus, ketika mencampur kode antara dua Bahasa atau lebih, bahasa asli berdaulat dan bahasa lain yang terlibat hanyalah fragmen yang tidak berdaulat.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena alih kode dan campur kode yang terdapat dalam lirik lagu dalam album *Face Me* yang dinyanyikan oleh *boy group* Verivery. Penelitian ini melibatkan lirik lagu dalam album tersebut yang akan dianalisis menggunakan teori sosiolinguistik dimana pada teori tersebut terdapat kajian alih kode dan campur kode. Sebagai contoh pada

penggalan-penggalan lirik dalam lagu-lagu tersebut terdapat penyisipan bahasa Inggris dimana bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi penutur, fenomena tersebutlah yang merupakan fenomena alih kode dan campur kode. Dari proses observasi, analisis dan mengklasifikasikan data yang termasuk alih kode dan campur kode pada lirik lagu dari album *Face Me* milik Verivery. Dari penelitian tersebut peneliti menganalisis tuturan sesuai pada rumusan masalah peneliti yaitu, wujud alih kode dan campur kode, wujud yang dominan digunakan, dan penyebab timbulnya alih kode dan campur kode.

Diketahui bahwa dalam landasan teori terdapat berbagai wujud alih kode dan campur kode yang akan diteliti, seperti *situational code switching* dan *metaphorical code switching* untuk wujud alih kode. Selain itu, peneliti juga akan mengkaji wujud campur kode dalam wujud kata, frasa, klausa, idiom, dan pengulangan kata. Setelah peneliti menganalisis wujud alih kode dan campur kode, peneliti menemukan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode seperti perubahan topik, perubahan situasi, dll. Berikut gambaran singkat kerangka pikir penelitian.





Gambar 2. 2 Kerangka Pikir

2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian ini dapat dilakukan dengan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik penelitian yang sama, yaitu tentang alih kode dan campur kode. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

Rujukan penelitian pertama adalah artikel berjudul Analisis Code Switching Dalam Album Ateez “Zero To One” (*Kajian Sociolinguistik*) karya Annisa Rizka Murthadho (2022) penelitian tersebut hanya berfokus pada pembahasan bentuk alih kode dan fungsi alih kode yang terdapat pada lirik lagu album ATEEZ “Zero To One”. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas alih kode dan campur kode pada lirik lagu album *Face Me* karya Verivery.

Penelitian kedua adalah artikel berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Boygroup A.C.E* karya Bellatrix Grace (2022). Penelitian tersebut berfokus pada pembahasan mengenai jenis dan penyebab alih kode dan campur kode

dalam lirik lagu A.C.E. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas alih kode dan campur kode pada lirik lagu album *Face Me* karya Verivery.

Penelitian ketiga adalah artikel berjudul *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Album "Unlock" Karya Band DAY6* karya Atsiah Halna Nisfiantis (2023) penelitian berfokus pada pembahasan penggunaan alih kode dan campur kode yang terjadi pada album *Unlock* Karya band DAY6 berdasarkan jenis, faktor, dan fungsi yang mengacu pada teori Muysken, Bloom dan Gumperz serta Holmes. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas alih kode dan campur kode pada lirik lagu album *Face Me* karya Verivery.

Rujukan keempat adalah jurnal berjudul *Alih Kode Dan Campur Kode Lirik Lagu Dalam Album Kick Back Karya Boy Band WAYV* karya Icha Sekar Widya Pramesti dan Dr. Maria Mintowati, M.Pd (2020). Penelitian tersebut berfokus untuk mendeskripsikan tentang wujud dan faktor alih kode dan campur kode dalam lagulagu dalam album *Kick Back* karya WayV. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas alih kode dan campur kode pada lirik lagu album *Face Me* karya Verivery.

Merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, ada beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan topik serupa, tetapi terdapat subjek dan teori yang berbeda. Penelitian ini memiliki variabel baru terkait alih kode dan campur kode terkait lirik lagu. Dalam penelitian ini, lebih mendalam dibahas tentang dominasi alih kode dan campur kode dalam lirik lagu, dampak yang ditimbulkannya, serta penyebab terjadinya fenomena ini. Oleh karena itu, penelitian ini yang berjudul *Alih Kode Dan Campur Kode Lirik Lagu Dalam Album Face Me Karya Boy Group*

Verivery mengedepankan originalitas dan pengembangan baru terkait penggunaan campur kode dan alih kode.

